

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Vikrati dan 'Adzim (2020) mengungkapkan bahwa literasi visual dalam mata pelajaran SKI di MTsN 4 Hulu Sungai Utara mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui media poster dan pohon literasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui inovasi pembelajaran, meskipun belum menyentuh aspek program unggulan kelembagaan secara sistemik.

Walad (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs berperan penting dalam membentuk religiusitas siswa melalui keteladanan dan ceramah guru. Peran figur guru menjadi faktor dominan dalam membentuk nilai amanah dan tanggung jawab. Namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu, bukan pada desain program unggulan madrasah.

Mulyani (2021) menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami yang dibangun melalui pembiasaan doa, salam, dan etika Islami mampu menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya keseharian sekolah.

Hidayat dan Karim (2022) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum secara menyeluruh efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran, meskipun belum mengkaji implementasi program unggulan secara terstruktur.

Rahim dan Setiawan (2022) membuktikan bahwa pembiasaan doa dan tadarus harian di MTs Negeri Kota Batu mampu meningkatkan disiplin dan

tanggung jawab siswa. Konsistensi pembiasaan menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter Islami.

Fatmawati (2022) dalam penelitiannya tentang program unggulan religius di MTs Hasan Kafrawi Jepara menunjukkan bahwa kegiatan Asmaul Husna, shalat berjamaah, dan tadarus efektif membentuk akhlak siswa. Penelitian ini sudah mengarah pada konsep program unggulan, namun belum mengaitkannya dengan identitas kelembagaan tertentu.

Ulfa dkk. (2022) menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler meliputi MABIT dan camping Islami dalam membentuk karakter religius secara komprehensif. Melalui pengalaman langsung, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.

Mulyana dan Muntaqo (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest untuk mengukur efektivitas pembiasaan religius. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan skor karakter religius siswa, sehingga memperkuat bahwa pembiasaan dapat diukur secara empiris.

Khoirunnisa dkk. (2023) menemukan bahwa program tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota membentuk moral religius dan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa program tahfidz dapat menjadi media pembentukan karakter.

Saidah dan Falah (2023) menyimpulkan bahwa budaya religius sekolah yang didukung oleh sistem norma dan sanksi mampu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Regulasi sekolah menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter.

Putra dan Ginting (2023) menyoroti peran guru PAI dalam membentuk karakter melalui PHBI dan pembiasaan religius. Guru diposisikan sebagai agen utama dalam internalisasi nilai karakter Islami.

Iswanto dan Kurniawaty (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha, dzikir pagi, dan peringatan hari besar Islam mampu meningkatkan

kedisiplinan dan ketaatan siswa. Namun fokus penelitian ini masih pada aktivitas rutin, belum pada sistem program unggulan terintegrasi.

Rustyawati dan Anam (2024) menemukan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna secara konsisten membentuk ketaatan ibadah dan akhlakul karimah. Penelitian ini menekankan efektivitas kegiatan religius harian sebagai sarana pembentukan karakter.

Rahmawati dan Yekti (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh komitmen guru, dukungan sekolah, dan sinergi dengan keluarga. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan strategi guru secara individual, bukan implementasi program unggulan kelembagaan.

No	Peneliti, Judul & Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Pembaharuan
1	Vikrati & 'Adzim, <i>Literasi SKI dalam Pembentukan Karakter di MTsN 4 Hulu Sungai Utara</i> (2020)	Kualitatif	Literasi visual membentuk disiplin & tanggung jawab	Pendidikan karakter Islami	Fokus literasi SKI	Integrasi program unggulan sistemik
2	Walad, <i>Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter</i>	Kualitatif	Keteladanan guru membentuk religiusitas	Peran guru dalam karakter	Fokus mata pelajaran	Program unggulan kelembagaan

	<i>Siswa MTs (2021)</i>					
3	Ulfa dkk., <i>Pendidikan Karakter Islami di MTs Raudhatul Akmal (2022)</i>	Kualitatif	MABIT & camping Islami efektif membentuk karakter	Program religius	Ekstrakurikuler saja	Program unggulan terstruktur
4	Mulyana & Muntaqo, <i>Efektivitas Pembiasaan terhadap Karakter Religius (2022)</i>	Kuantitatif (Pretest-Posttest)	Skor karakter meningkat signifikan	Pembiasaan religius	Desain eksperimen	Analisis kualitatif kelembagaan
5	Rahim & Setiawan, <i>Implementasi Karakter Islam Berbasis Pembiasaan (2022)</i>	Kualitatif	Doa & tadarus membentuk disiplin	Pembiasaan harian	MTs Negeri	Muhammadiyah & unggulan
6	Fatmawati, <i>Program Unggulan Religius di</i>	Kualitatif	Asmaul Husna & shalat berjamaah	Program religius	Lokasi berbeda	Integrasi Kemuhimmadiyahan

	<i>MTs Hasan Kafrawi (2022)</i>		membentuk akhlak			
7	<i>Khoirunnisa dkk., Program Tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota (2023)</i>	Kualitatif	Tahfidz membentuk moral religius	Program tahfidz	Madrasah negeri	Sistem unggulan Muhammadiyah
8	<i>Saidah & Falah, Budaya Religius di MTs Al Mujahidin (2023)</i>	Kualitatif	Norma & sanksi membentuk disiplin	Budaya Islami	Fokus norma sosial	Desain program unggulan
9	<i>Putra & Ginting, Peran PAI Membentuk Karakter Siswa (2023)</i>	Kualitatif	PHBI & pembiasaan religius efektif	Pembiasaan religius	Non-Muhammadiyah	Integrasi kurikulum & unggulan
10	<i>Iswanto & Kurniawaty, Eksplorasi Pembiasaan Religius di MTs Idris</i>	Kualitatif	Shalat dhuha & dzikir membentuk ketaatan	Pembiasaan religius	Tantangan fasilitas	Sistem kelembagaan terstruktur

	<i>Bintan</i> (2023)					
11	Rustyawati & Anam, <i>Pembiasaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter</i> (2024)	Kualitatif	Membentuk taat ibadah	Ritual religius	Fokus satu kegiatan	Integrasi multi-program
12	Sari & Lestari, <i>Implementasi Tahfidz dalam Pendidikan Karakter</i> (2024)	Kuantitatif	Peningkatan skor religius signifikan	Program tahfidz	Fokus hafalan	Kombinasi tahfidz + budaya sekolah
13	Rahmawati & Yekti, <i>Strategi Guru Membentuk Karakter Religius</i> (2025)	Kualitatif	Komitmen guru faktor utama	Peran guru	Fokus strategi individu	Sistem program kelembagaan
14	Hidayat & Karim, <i>Internalisasi Nilai Islam</i>	Kualitatif	Integrasi kurikulum efektif	Nilai Islami	Tanpa program unggulan	Berbasis unggulan Muhammadiyah

	<i>dalam Kurikulum MTs (2022)</i>					
15	Mulyani, <i>Budaya Sekolah Islami dalam Pembentukan Karakter</i> (2021)	Mixed Method	Budaya sekolah memperkuat karakter religius	Budaya religius	Umum	Fokus sistem unggulan Muhammadiyah

Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup integrasi kurikulum, pembiasaan, keteladanan, serta dukungan budaya sekolah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut dalam hal pendekatan yang digunakan, namun memiliki keunikan dalam konteks implementasi program unggulan yang lebih komprehensif dan terstruktur.

Dengan demikian, posisi penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang pendidikan karakter Islami, khususnya dalam konteks madrasah. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana program unggulan dapat diimplementasikan secara efektif dalam membentuk karakter siswa.

B. Karakter Islami

1. Secara Bahasa

Secara KUBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia) karakter sebagai watak, sifat kejiwaan, budi pekerti, dan akhlak yang dapat membedakan

orang satu dengan yang lainnya. (Poerwadarmita, 2008). Secara bahasa Latin karakter akar kata dari dipahat meliputi halnya kualitas mental, moral, dan reputasi. Dalam kamus psikologi karakter sebagai kepribadian dari titik tolak etis dan moral meliputi halnya kejujuran, amanah, bertanggung jawab dan berkaitan dengan sifat-sifat tetap (Rif'ah, 2020).

2. Secara Istilah

Pengertian karakter secara istilah telah disampaikan oleh beberapa tokoh diantara lain;

- a. Menurut Herman Kertajaya karakter adalah ciri khas keunikan dari setiap individu. Ciri khas yang dimaksud adalah kepribadian mengakar disetiap benda atau individu, dan dapat memicu bagaimana seseorang bersikap, merespon, dan bertindak (Asmani, 2011)
- b. Menurut Thomas Lickona karakter adalah bagaimana kita merespon segala bentuk situasi secara baik dengan moral berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). (Lickona, 2018)
- c. Menurut Doni Kosoemo berpendapat bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian, sifat-sifat, karakteristik khas dari individu yang dapat diterima oleh lingkungan atau masyarakat (A., 2007)
- d. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui proses berpikir panjang. Ia menekankan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang.
- e. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa akhlak merupakan cerminan dari iman seseorang. Semakin baik akhlak seseorang, maka semakin baik pula kualitas keimanannya. Dengan demikian, karakter Islami tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan keimanan.
- f. Secara Islam

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *kharakter*, yang berarti tanda, atau ciri khas yang tertanam dalam diri seseorang dan memengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Dalam Islam, karakter atau akhlak dikenal dengan istilah *khuluq*, yang berarti budi pekerti atau moral. Kata ini banyak disebut dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai bagian penting dari misi kenabian.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

(HR. Ahmad, No. 8952)

Karakter dalam Islam tidak hanya sebatas etika sosial, tetapi juga merupakan perintah ilahiyah yang berakar pada iman dan ketaqwaan. Karakter Islami adalah cerminan akidah dan akhlak berdasarkan syariat yang dibimbing oleh Al-Qur'an dan sunnah.

1) Unsur-Unsur Karakter Islami

Beberapa nilai utama karakter Islami yang sering ditanamkan dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) *Shidiq* (jujur) – tidak berdusta dalam perkataan maupun tindakan.
- b) Amanah (dapat dipercaya) – memegang tanggung jawab dengan sungguh-sungguh.
- c) Tanggung jawab – sadar akan kewajiban dan melaksanakannya secara konsisten.
- d) Disiplin – taat pada aturan dan waktu dalam ibadah maupun aktivitas harian.
- e) *Tawadhu'* (rendah hati) – tidak sombong atas ilmu, harta, maupun kedudukan.
- f) Cinta ilmu – semangat belajar dan mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah.
- g) *Istiqamah* – konsisten dalam kebaikan.

Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari akhlak mulia yang secara eksplisit diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam kehidupan sehari-hari.

2). Relevansi Karakter Islami dalam Pendidikan Madrasah

Pendidikan karakter Islami sangat relevan dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal. Visi MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang, yaitu “Terwujudnya madrasah yang religius, humanis, dan berkemajuan,” mencerminkan integrasi antara nilai keagamaan, sosial, dan akademik.

Indikator visi "religius" mencakup tradisi shalat berjamaah, dzikir, mengaji, serta pembelajaran kitab klasik dan Al-Qur'an. Semua aktivitas ini membentuk kultur madrasah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

C. Program Unggulan

1. Pengertian Program Unggulan

Pengertian program menurut bahasa adalah sebuah rancangan akan dilaksanakan (KBBI). Sedangkan menurut istilah program adalah serangkaian perintah - perintah yang disusun untuk melaksanakan suatu tugas yang akan dikerjakan dengan hasil yang diinginkan (Laili et al., 2022). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program yaitu sebuah rancangan petunjuk berbentuk perintah yang disusun untuk melaksanakan tugas yang akan dikerjakan. Selanjutnya, pengertian unggulan menurut bahasa berasal dari kata unggul yang artinya lebih tinggi, pandai, kuat daripada yang lain, dan terbaik, sehingga kata unggulan dapat diartikan sesuatu yang diunggulkan atau sesuatu yang diupayakan untuk menjadi lebih baik (KBBI).

Program unggulan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara khusus untuk menonjolkan keunggulan suatu lembaga pendidikan dalam aspek akademik, keterampilan, maupun kepribadian. Menurut Zarkasyi

(2016), program unggulan adalah bentuk kegiatan strategis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas daya pikir, daya spiritual, dan keterampilan siswa secara berkelanjutan, serta menjadi citra khas lembaga Pendidikan.

Program Unggulan adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan dengan urutan tertentu untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi dan sebagainya) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi dan sebagainya). (Ahmad Zarkasyi, 2016) Dalam konteks madrasah, program unggulan mencakup kegiatan pembiasaan religius, program tahfidz, pengembangan bahasa, dan kegiatan sosial-kultural yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

2. Jenis – jenis Program Unggulan di Sekolah

Jenis jenis program unggulan dalam penelitiannya (Surjono, 2018) menjelaskan ada tiga jenis program unggulan yaitu

a. Program unggulan aspek akademik

Program unggulan pada aspek akademi adalah serangkaian kegiatan dalam bidang akademik. Dalam program unggulan bidang akademik menyusun program antara lain; kemampuan ilmu sains, kemampuan ilmu teknologi, pengayaan olimpiade, penguasaan bahasa asing, pemantapan bimbingan belajar intensif

b. Program unggulan aspek ekstrakurikuler

Program unggulan pada aspek ekstrakurikuler memiliki ciri khasnya sendiri yaitu ketika pulang sekolah atau hari libur akan menjumpai kondisi sekolah yang masih ramai dan sibuk.

c. Program unggulan aspek integrasi

Program unggulan pada aspek integrasi yaitu menyatukan dari beberapa aspek dalam proses pendidikan antara lain; penyatuan peserta

didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik biasa, penyatuan nilai-nilai karakter, dan penyatuan dari beberapa elemen menjadi satu kesatuan dan bermakna meliputi *reading program*. Reading program yaitu kegiatan peserta didik membaca buku secara menyeluruh dan berkelanjutan serta di pandu setiap hari oleh guru.

3. Fungsi Program Unggulan dalam Pendidikan Karakter

Program unggulan memiliki fungsi utama sebagai alat implementatif pembentukan karakter siswa secara terstruktur. Melalui aktivitas yang terarah, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif (nilai) dan psikomotorik. Program unggulan yang dikembangkan berbasis nilai Islami berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter secara nyata dan konsisten di lingkungan madrasah.

4. Penanaman Karakter Islami melalui Program Unggulan

a. Integrasi Teori Karakter dan Pelaksanaan Program Unggulan

Penanaman karakter Islami tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus dikaitkan langsung dengan implementasi program unggulan. Setiap program madrasah yang dijalankan perlu dirancang dengan prinsip penguatan nilai (*value-based program*). Misalnya, program tahfidzul Qur'an tidak hanya menanamkan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai kesungguhan, kedisiplinan, dan ketekunan.

b. Pendekatan dalam Penanaman Karakter Islami

Tiga pendekatan utama dalam pembentukan karakter Islami di madrasah melalui program unggulan adalah:

- c. Pembiasaan (*habituation*) – Melatih siswa dalam rutinitas ibadah dan akhlak baik secara terus-menerus.
- d. Keteladanan (*modeling*) – Memberi contoh nyata melalui perilaku guru dan staf madrasah.

- e. Penguatan Budaya Sekolah (*school culture*) – Membangun suasana madrasah yang mendukung nilai Islami meliputi disiplin waktu, bersih, jujur, dan hormat pada guru.
- f. Skema Keterhubungan

Berikut skema integrasi antara program unggulan dan karakter Islami:

Program → Aktivitas → Nilai Karakter Islami → Internalisasi

Contoh:

Program Tahfidz → Aktivitas: Hafalan harian dan setoran → Nilai: Disiplin, sabar, tanggung jawab → Proses internalisasi dalam sikap dan perilaku siswa.

D. Penanaman Karakter Menurut Thomas Lickona

1. Konsep Umum

Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan tokoh utama dalam gerakan pendidikan karakter. Dalam bukunya *Educating for Character* (1991), ia menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri atas pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

2. Tiga Komponen Utama Pendidikan Karakter (*Three Components of Good Character*)

Konsep pendidikan karakter tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang utuh antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dalam hal ini, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter yang baik tidak hanya ditentukan oleh apa yang diketahui seseorang tentang nilai-nilai moral, tetapi juga oleh bagaimana nilai tersebut dirasakan dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Lickona merumuskan konsep tersebut dalam tiga komponen

utama yang dikenal dengan *three components of good character*, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Ketiga komponen ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana proses pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga memiliki komitmen serta kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

- 1) Ini adalah kemampuan kognitif untuk membedakan yang benar dan yang salah.
- 2) Komponen ini mencakup:
 - a) Kesadaran moral
 - b) Nilai moral
 - c) Perspektif moral (melihat dari sudut pandang orang lain)
 - d) Penalaran moral (*reasoning*)
 - e) Pengambilan keputusan
 - f) Pengetahuan diri

b. Moral Feeling (Perasaan Moral)

- 1) Merupakan dimensi afektif atau emosional dari karakter.
- 2) Meliputi:
 - a) Hati nurani (*conscience*)
 - b) Rasa empati
 - c) Rasa percaya diri moral (*moral confidence*)
 - d) Cinta kebaikan
 - e) Pengendalian diri
 - f) Kerendahan hati

c. Moral Action (Tindakan Moral)

- 1) Dimensi perilaku atau tindakan nyata.
- 2) Lickona menekankan bahwa anak tidak cukup hanya tahu dan merasa, tetapi juga bertindak berdasarkan nilai moral.
- 3) Tindakan moral tercermin dari:

- a) Kompetensi (kemampuan bertindak sesuai nilai)
- b) Keinginan (kemauan untuk melakukan hal benar)
- c) Kebiasaan bertindak baik (*habit of the heart*)

E. Prinsip Penanaman Karakter dalam Pendidikan (Menurut Lickona)

Dalam *Eleven Principles of Effective Character Education*, Lickona juga merinci 11 prinsip efektif penanaman karakter, di antaranya:

- a. Karakter yang baik mencakup berpikir, merasa, dan berperilaku etis.
- b. Pendidikan karakter harus menyeluruh dan disengaja.
- c. Harus menyertakan nilai-nilai inti universal meliputi rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian.
- d. Membangun komunitas moral (di kelas dan sekolah).
- e. Memberi siswa kesempatan untuk bertanggung jawab dalam praktik nyata.
- f. Mendorong keterlibatan moral dalam kurikulum akademik.
- g. Mengembangkan motivasi intrinsik untuk bertindak baik.
- h. Memastikan staf sekolah menjadi teladan karakter.
- i. Mendorong kerja sama antara sekolah dan rumah (orang tua).
- j. Mengukur perkembangan karakter secara berkelanjutan.
- k. Refleksi berkelanjutan untuk perbaikan program karakter.

F. Penanaman Nilai Karakter Menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam proses pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Dalam konteks pendidikan modern, tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan teori pendidikan karakter adalah Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan dan pendidik asal Amerika Serikat. Gagasannya banyak tertuang dalam karya monumentalnya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991), yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam pendidikan karakter di berbagai belahan dunia.

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik adalah perpaduan dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Menurut Lickona, pendidikan karakter bukanlah sekadar menyampaikan nilai-nilai moral secara verbal, melainkan proses menyeluruh yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Ketiga dimensi tersebut harus ditanamkan secara konsisten agar nilai-nilai karakter tidak hanya diketahui dan dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Komponen pertama yang ditekankan Lickona adalah *moral knowing*, yaitu kemampuan individu untuk memahami prinsip-prinsip moral, membedakan benar dan salah, serta menyadari nilai-nilai yang berlaku secara universal. *Moral knowing* mencakup tujuh elemen, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*): kemampuan menyadari bahwa suatu situasi memiliki implikasi etis.
- 2) Pengetahuan nilai-nilai moral (*knowing moral values*): pemahaman terhadap nilai-nilai meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat.
- 3) Perspektif moral (*perspective taking*): kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.
- 4) Penalaran moral (*moral reasoning*): berpikir logis dan etis dalam menilai suatu tindakan.
- 5) Pengambilan keputusan (*decision making*): kemampuan membuat pilihan yang mencerminkan prinsip moral.
- 6) Pengetahuan diri (*self-knowledge*): kesadaran terhadap motivasi, nilai pribadi, dan kecenderungan diri.

Dalam konteks pendidikan, guru dapat mengembangkan *moral knowing* siswa melalui kegiatan diskusi etika, studi kasus, pembelajaran kontekstual, dan pengintegrasian nilai-nilai moral dalam mata pelajaran umum.

2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Dimensi kedua dari karakter adalah *moral feeling*, yakni dimensi afektif yang berkaitan dengan emosi dan sikap moral. Lickona menyadari bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk karakter; seseorang juga perlu memiliki sensitivitas dan empati moral untuk dapat tergerak secara emosional dalam menghadapi persoalan etika. *Moral feeling* mencakup beberapa elemen penting, antara lain:

- 1) Hati nurani (*conscience*): suara batin yang membimbing individu untuk berbuat baik dan menghindari keburukan.
- 2) Harga diri moral (*moral self-esteem*): keyakinan bahwa dirinya mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai moral.
- 3) Empati (*empathy*): kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- 4) Cinta terhadap kebaikan (*loving the good*): perasaan bangga dan puas ketika melakukan hal yang benar.
- 5) Pengendalian diri (*self-control*): kemampuan menahan diri dari dorongan atau godaan yang bertentangan dengan nilai moral.
- 6) Kerendahan hati (*humility*): kesadaran akan keterbatasan diri dan keterbukaan terhadap koreksi.

Guru dan institusi pendidikan dapat membangun *moral feeling* melalui pendekatan pembelajaran yang menghargai perasaan peserta didik, memberikan umpan balik positif, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan empati dan toleransi.

3. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Komponen ketiga adalah *moral action*, yang mengacu pada kemampuan untuk bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menegaskan bahwa karakter yang utuh tidak hanya melibatkan pemahaman dan perasaan, tetapi juga harus direalisasikan dalam bentuk

tindakan nyata yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang diyakini.

Tindakan moral mencerminkan:

- 1) Kompetensi moral (*moral competence*): keterampilan untuk menerapkan prinsip moral dalam situasi konkret.
- 2) Kemauan moral (*moral will*): tekad dan keberanian untuk melakukan apa yang benar meskipun sulit.
- 3) Kebiasaan moral (*habit of the heart*): kecenderungan bertindak secara konsisten berdasarkan nilai-nilai kebajikan.

Penanaman moral action dapat diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan positif meliputi kegiatan sosial, program tanggung jawab siswa, pemberian peran dalam komunitas sekolah, serta praktik reflektif yang mendorong peserta didik untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri.

G. Prinsip-Prinsip Efektif Pendidikan Karakter menurut Lickona

Lickona merumuskan 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif dalam *Eleven Principles of Effective Character Education* (2004), sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etis inti sebagai dasar perilaku yang baik.
- 2) Karakter yang baik mencakup mengetahui, merasakan, dan melakukan yang baik.
- 3) Pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif, proaktif, dan disengaja.
- 4) Sekolah harus menjadi komunitas moral.
- 5) Memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.
- 6) Kurikulum akademik harus menjadi wahana pengembangan karakter.
- 7) Sekolah harus mengembangkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku etis.

- 8) Seluruh staf sekolah menjadi teladan karakter.
- 9) Sekolah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter.
- 10) Evaluasi terhadap perkembangan karakter dilakukan secara berkelanjutan.
- 11) Refleksi dan perbaikan terus-menerus dalam proses pendidikan karakter.

Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi panduan normatif, tetapi juga memberikan kerangka praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang menyeluruh.

H. Penanaman Karakter dalam Praktik Pendidikan

Dalam konteks implementasi, pendidikan karakter menurut Lickona tidak berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau Pendidikan Pancasila, guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui refleksi, diskusi kelompok, simulasi, dan pemberian tugas yang berbasis pengalaman nyata. Di sisi lain, sekolah juga dapat membentuk kebijakan disiplin yang mendidik, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai, dan pemberdayaan siswa dalam kegiatan sosial sebagai sarana internalisasi nilai karakter.